



Pengaruh Financial Literacy terhadap Investment Decision dengan Experience Regret sebagai Variabel Mediasi pada Investor Generasi Milenial

Made Ayu Desy Geriadi^{1*}, Bagus Arya Wijaya², Ni Putu Yuliana Ria Sawitri³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai, Denpasar, Indonesia

*Penulis korespondensi: desy.geriadi@unr.ac.id¹

Abstract. *This study aims to examine how financial literacy influences investment decisions, with experience regret serving as a mediating variable among millennial investors. The increasing involvement of this generation in investment activities is driven not only by rational aspects such as financial knowledge but also by psychological factors, particularly regret arising from prior investment experiences. This research employs a quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to 100 respondents who are millennial investors. The sample was selected using a purposive sampling technique, in which respondents were chosen based on specific criteria relevant to the research objectives and having prior investment experience. Data analysis was conducted using structural model analysis with a Partial Least Squares (PLS) approach, processed by the SmartPLS software. The results indicate that financial literacy has a positive and statistically significant effect on investment decisions and a negative effect on experience regret. Furthermore, experience regret is found to have a negative effect on investment decisions and acts as a mediating variable between financial literacy and investment decisions. These findings suggest that millennial investment behavior is shaped by a combination of cognitive and emotional factors.*

Keywords: *Experience Regret; Financial Literacy; Investment Decision; Investor Milenial; SmartPLS Analytics*

Abstrak. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan memengaruhi keputusan investasi dengan pengalaman penyesalan (experience regret) sebagai variabel perantara pada investor generasi milenial. Peningkatan keterlibatan generasi ini dalam aktivitas investasi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional seperti pemahaman keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis, terutama penyesalan yang muncul dari pengalaman investasi sebelumnya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang merupakan investor milenial. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan melalui pendekatan *purposive*, di mana responden dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan persyaratan khusus yang relevan dengan tujuan penelitian serta telah memiliki pengalaman dalam berinvestasi. Analisis data dilakukan menggunakan dengan memanfaatkan analisis model struktural dengan pendekatan PLS yang diolah menggunakan program SmartPLS. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan di bidang keuangan berkontribusi secara positif dan memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap variabel yang diteliti keputusan investasi serta pengaruh negatif terhadap *experience regret*. Selain itu, *experience regret* juga terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap keputusan investasi dan berfungsi sebagai variabel mediasi antara literasi keuangan dan keputusan investasi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku investasi generasi milenial dibentuk oleh kombinasi antara faktor kognitif dan faktor emosional.

Kata kunci: Experience Regret; Investor Milenial; Keputusan Investasi; Literasi Keuangan; SmartPLS Analisis

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas di sektor pasar keuangan terus mengalami pertumbuhan yang pesat, tercermin dari semakin banyaknya individu yang terlibat sebagai investor, terutama dari kelompok usia milenial. Kemajuan teknologi digital, kemudahan akses informasi, serta munculnya berbagai platform investasi online telah mendorong individu untuk semakin aktif dalam melakukan investasi (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2016; Van Rooij et al., 2011). Di Indonesia, fenomena ini juga didukung oleh meningkatnya inklusi keuangan

serta penetrasi teknologi finansial yang semakin luas di kalangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kelompok milenial umumnya memiliki kemampuan tinggi dalam mengikuti perkembangan teknologi, namun hal ini sering kali tidak disertai dengan kecakapan yang cukup dalam mengatur keuangan (Bahy & Siregar, 2025). Dalam situasi tersebut, tingkat pengetahuan keuangan memegang peranan penting karena menentukan bagaimana seseorang memahami konsep keuangan, mengelola sumber daya yang dimiliki, serta membuat keputusan finansial, termasuk dalam kegiatan penanaman modal (Huston, 2010; Chen & Volpe, 1998). Pengetahuan keuangan mencerminkan tingkat penguasaan seseorang terhadap prinsip-prinsip fundamental dalam bidang finansial, seperti imbal hasil, penurunan daya beli, potensi kerugian, serta pengalokasian dana ke berbagai instrumen. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan langkah yang tepat dalam berinvestasi (Lusardi & Mitchell, 2014).

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa orang dengan wawasan keuangan yang baik umumnya lebih cakap dalam mengelola rencana keuangan serta lebih tepat dalam menentukan pilihan investasi secara objektif (Van Rooij et al., 2011; Hilgert et al., 2003). Lebih lanjut, tingkat pengetahuan finansial yang baik dapat menumbuhkan keyakinan individu ketika menanamkan dana serta membantu menekan potensi kesalahan dalam menentukan pilihan terkait keuangan. (Remund, 2010). Oleh sebab itu, penguasaan terhadap aspek keuangan menjadi penentu penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menetapkan pilihan investasi yang lebih baik (Prinari & Faisal, 2025).

Akan tetapi, dalam kenyataannya proses penentuan investasi tidak selalu berlandaskan logika sepenuhnya. Perspektif keuangan berbasis perilaku menjelaskan bahwa keputusan finansial seseorang turut dipengaruhi oleh kondisi mental dan emosi, yang sering kali membuatnya menyimpang dari pertimbangan yang rasional. (Kahneman & Tversky, 1979; Thaler, 1999). Salah satu faktor psikologis yang relevan dalam konteks ini adalah *experience regret*, yaitu perasaan penyesalan yang muncul akibat keputusan investasi yang kurang optimal di masa lalu (Zeelenberg & Pieters, 2007).

Teori *regret aversion* menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari keputusan yang berpotensi menimbulkan penyesalan di kemudian hari (Bell, 1982; Loomes & Sugden, 1982). Dalam konteks investasi, hal ini dapat menyebabkan investor menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan atau bahkan menghindari investasi yang berisiko tinggi, meskipun memiliki potensi keuntungan yang besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor emosional dapat mempengaruhi perilaku investasi secara signifikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman kerugian atau penyesalan dalam investasi dapat membentuk pola perilaku individu dalam pengambilan keputusan di masa depan (Zeelenberg & Pieters, 2007; Inman & Zeelenberg, 2002). Individu yang pernah mengalami *experience regret* cenderung lebih konservatif dalam berinvestasi dan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi risiko. Di sisi lain, pengalaman tersebut juga dapat menjadi pembelajaran yang meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di masa mendatang.

Keterkaitan antara pemahaman keuangan dan penentuan investasi telah banyak dikaji, dan mayoritas temuan menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan positif yang kuat serta berarti. (Lusardi & Mitchell, 2014; Van Rooij et al., 2011; Hilgert et al., 2003). Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung, karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi, termasuk faktor psikologis seperti *experience regret*.

Dalam situasi ini, pengalaman penyesalan dapat berfungsi sebagai faktor penghubung yang memperantarai kaitan antara pengetahuan finansial dan keputusan investasi. Individu dengan wawasan keuangan yang baik umumnya lebih teliti dalam mengevaluasi berbagai pilihan, sehingga kemungkinan terjadinya kekeliruan dapat diminimalkan dan tingkat penyesalan pun cenderung lebih rendah. Sebaliknya, tingginya rasa penyesalan dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan investasi pada periode berikutnya.

Walaupun hubungan antara pengetahuan finansial dan keputusan investasi telah sering diteliti, penelitian yang mengikutsertakan faktor penyesalan sebagai variabel perantara masih tergolong jarang, terutama dalam konteks generasi milenial di Indonesia. Padahal, karakteristik generasi milenial yang cenderung terbuka terhadap investasi namun masih dalam tahap pembelajaran menjadikan kelompok ini sangat relevan untuk diteliti (OECD, 2016; Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menelaah pengaruh wawasan keuangan terhadap penentuan investasi dengan menempatkan *experience regret* sebagai variabel *intervening* pada investor milenial. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan di bidang keuangan perilaku, khususnya dalam mengungkap peran unsur pemikiran serta emosi dalam proses pengambilan keputusan investasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami berbagai prinsip dasar keuangan sekaligus memanfaatkannya dalam menentukan pilihan finansial yang tepat. Menurut Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014), hal ini mencakup penguasaan terhadap konsep-konsep mendasar seperti tingkat bunga, inflasi, serta pengelolaan risiko melalui diversifikasi. Sementara itu, OECD (2016) mendefinisikannya sebagai integrasi antara pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan agar individu dapat menetapkan keputusan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab.

Huston (2010) mengemukakan bahwa literasi keuangan tidak hanya sebatas pemahaman teori, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola serta menerapkan informasi keuangan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik umumnya menunjukkan pola perilaku keuangan yang lebih positif, termasuk dalam aktivitas menabung dan berinvestasi (Hilgert et al., 2003). Selain itu, penelitian Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Dalam kegiatan investasi, kemampuan literasi keuangan sangat membantu individu dalam menilai berbagai risiko serta peluang yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang dibuat menjadi lebih baik dan terarah (Maarten van Rooij et al., 2011). Oleh karena itu, tingkat pemahaman keuangan dapat dipandang sebagai salah satu penentu utama keberhasilan seseorang dalam aktivitas investasi.

Experience Regret

Experience regret merupakan salah satu konsep dalam keuangan perilaku yang menggambarkan perasaan penyesalan akibat keputusan yang diambil di masa lalu. Zeelenberg dan Pieters (2007) mendefinisikan regret sebagai emosi negatif yang muncul ketika hasil yang diperoleh lebih buruk dibandingkan dengan alternatif yang tidak dipilih. Dalam konteks investasi, regret sering muncul ketika individu mengalami kerugian atau kehilangan peluang keuntungan.

Teori regret aversion yang dikemukakan oleh Bell (1982) dan Loomes dan Sugden (1982) menjelaskan Pada umumnya, seseorang cenderung menghindari pilihan yang dapat memunculkan rasa penyesalan di masa mendatang. Akibatnya, investor menjadi lebih berhati-hati dan sering kali menekan tingkat risiko ketika mengambil keputusan terkait investasi.

Penelitian oleh Inman dan Zeelenberg (2002) menunjukkan bahwa pengalaman regret dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan di masa depan. Individu yang pernah

mengalami regret cenderung mengubah strategi mereka untuk menghindari kesalahan yang sama. Dalam konteks investasi, hal ini dapat berdampak pada keputusan yang lebih konservatif.

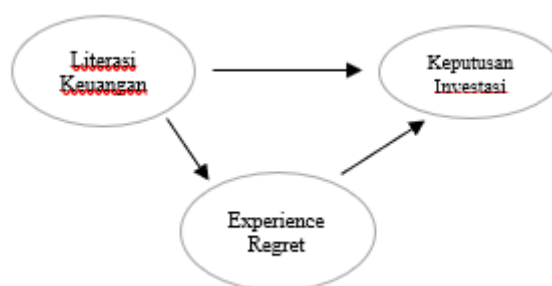
Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah tahapan ketika individu memilih salah satu dari beberapa pilihan penanaman modal dengan memperhitungkan potensi keuntungan serta risiko yang mungkin terjadi. Menurut Tandelilin (2010), keputusan investasi melibatkan analisis terhadap berbagai faktor, termasuk kondisi pasar, tingkat risiko, serta tujuan keuangan individu.

Dalam teori keuangan klasik, keputusan investasi diasumsikan bersifat rasional, di mana individu akan memilih alternatif yang memberikan keuntungan maksimal (Markowitz, 1952). Namun, dalam praktiknya, keputusan investasi seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis yang menyebabkan penyimpangan dari rasionalitas (Kahneman & Tversky, 1979; Thaler, 1999).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi risiko dan membuat keputusan yang lebih rasional (Lusardi & Mitchell, 2014). Namun, faktor psikologis seperti regret juga dapat mempengaruhi kualitas keputusan investasi yang diambil.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat dari Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konsep.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi

Literasi keuangan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada individu dalam mengelola keuangan serta mengevaluasi berbagai alternatif investasi. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan investasi serta mampu mempertimbangkan risiko dan return secara optimal (Lusardi & Mitchell, 2014; Van Rooij et al., 2011).

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Experience Regret

Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini pada akhirnya dapat menurunkan tingkat penyesalan yang dialami (Huston, 2010; Remund, 2010).

H2: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap experience regret.

Pengaruh Experience Regret terhadap Keputusan Investasi

Pengalaman regret dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan investasi di masa depan. Individu yang mengalami regret cenderung menjadi lebih berhati-hati dan menghindari risiko (Zeelenberg & Pieters, 2007; Inman & Zeelenberg, 2002).

H3: Experience regret berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi.

Peran Mediasi Experience Regret

Pengalaman penyesalan (*experience regret*) dapat menjadi faktor psikologis yang menghubungkan literasi keuangan dengan keputusan investasi. Individu dengan tingkat pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung mengalami rasa penyesalan yang lebih rendah, sehingga keputusan investasi yang dihasilkan menjadi lebih tepat dan berkualitas.

H4: Experience regret memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menelaah hubungan sekaligus efek antar variabel yang dianalisis. Pada model konseptual yang digunakan, pengetahuan keuangan diperlakukan sebagai variabel independen, pengalaman penyesalan berperan sebagai variabel perantara, sementara keputusan investasi dijadikan sebagai variabel dependen. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian dugaan melalui pengolahan data berbasis angka yang diperoleh dari partisipan (Sugiyono, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui penyebaran instrumen survei kepada responden. Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator masing-masing variabel yang merujuk pada teori serta temuan penelitian sebelumnya. Setiap item pernyataan dinilai menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5 yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kategori generasi milenial dan memiliki pengalaman dalam aktivitas investasi. Batasan usia generasi milenial dalam penelitian ini adalah 25 hingga 40 tahun. Mengingat jumlah populasi tidak dapat dipastikan secara akurat, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling.

Adapun syarat responden dalam penelitian ini meliputi: (1) berada dalam rentang usia yang tergolong generasi milenial, (2) memiliki pengalaman dalam kegiatan investasi, baik pada saham, reksa dana, maupun produk keuangan lainnya, serta (3) pernah menentukan keputusan investasi secara mandiri. Dengan mempertimbangkan metode analisis yang digunakan, yaitu Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (PLS-SEM), jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 orang. Jumlah tersebut dinilai telah memenuhi batas minimal dalam analisis PLS-SEM, yakni sekitar 5 hingga 10 kali dari jumlah indikator yang digunakan (Hair et al., 2019).

Data dalam penelitian ini dihimpun dengan mendistribusikan angket secara online menggunakan Google Form. Pemilihan cara tersebut didasarkan pada kemampuannya untuk menjangkau partisipan di berbagai wilayah, sekaligus mempermudah proses pengumpulan informasi agar lebih praktis dan efisien.

Penelitian ini melibatkan tiga konstruk utama, yaitu wawasan keuangan sebagai variabel eksogen (X), pengalaman penyesalan sebagai variabel intervening (Z), serta keputusan investasi sebagai variabel endogen (Y). Wawasan keuangan diukur melalui beberapa indikator, meliputi tingkat pengetahuan mengenai keuangan, perilaku dalam mengelola dana, serta sikap terhadap pengelolaan keuangan yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur kondisi finansialnya (OECD, 2016; Huston, 2010). Sementara itu, pengalaman penyesalan dinilai dari sejauh mana individu merasakan kekecewaan atas keputusan investasi yang telah dilakukan, seperti adanya rasa kurang puas, keinginan untuk mengoreksi keputusan sebelumnya, serta dampak pengalaman negatif terhadap pengambilan keputusan di masa mendatang (Zeelenberg & Pieters, 2007). Adapun keputusan investasi diukur berdasarkan kemampuan individu dalam menilai alternatif investasi, mempertimbangkan potensi keuntungan dan risiko, serta menjaga keteguhan dalam menentukan pilihan (Tandelilin, 2010).

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan memanfaatkan teknik pemodelan struktural berbasis Partial Least Square, dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS sebagai alat pengolahnya. Metode ini dipilih karena mampu memberikan fleksibilitas dalam menguji model meskipun jumlah responden terbatas (Hair et al., 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu pengujian outer model dan inner model. Pada tahap awal, dilakukan penilaian terhadap instrumen untuk memastikan setiap konstruk memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi yang memadai. Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai loading faktor pada masing-masing indikator yang harus melampaui 0,70 serta nilai Average Variance Extracted yang diharapkan lebih besar dari 0,50. Sementara itu, pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan melihat nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha yang keduanya disyaratkan berada di atas 0,70.

Pada fase penilaian inner model, dilakukan pengujian untuk menelaah keterhubungan antar konstruk dalam penelitian. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan nilai R^2 sebagai indikator guna mengetahui tingkat kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen. Di samping itu, dilakukan pula pengujian koefisien jalur (path coefficient) guna mengidentifikasi arah hubungan sekaligus besarnya pengaruh antar variabel.

Pengujian dugaan penelitian ini dilaksanakan dengan metode bootstrapping, di mana keputusan diambil berdasarkan besaran t-hitung dan tingkat signifikansi (p-value). Suatu hipotesis dinyatakan terbukti apabila t-hitung melampaui 1,96 dan nilai signifikansinya berada di bawah batas 0,05.

Di samping itu, penelitian ini juga melakukan pengujian mediasi untuk melihat apakah pengalaman penyesalan dapat berperan sebagai variabel yang menghubungkan antara wawasan keuangan dan keputusan investasi. Analisis ini dilakukan dengan menilai besarnya efek tidak langsung serta tingkat signifikansinya. Apabila efek tidak langsung tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, maka dapat diartikan bahwa variabel intervening memiliki peran dalam menjembatani hubungan antar variabel dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian terhadap model pengukuran dilakukan untuk menilai tingkat ketepatan serta kestabilan konstruk pada setiap variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil olah data menggunakan SmartPLS, seluruh indikator menunjukkan nilai loading yang melampaui 0,70 sehingga dapat dinyatakan telah memenuhi syarat validitas konvergen (Hair et al., 2019). Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing variabel berada di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa konstruk mampu merepresentasikan variansi indikatornya secara memadai.

Penilaian model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk pada variabel penelitian memiliki tingkat keabsahan dan keandalan yang memadai. Hasil analisis melalui SmartPLS menunjukkan bahwa seluruh indikator menghasilkan nilai loading faktor yang melebihi 0,70, sehingga persyaratan validitas konvergen dapat terpenuhi (Hair et al., 2019). Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing variabel juga berada di atas 0,50, yang menandakan bahwa konstruk mampu menjelaskan variasi indikator secara optimal.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Literasi Keuangan	0,872	0,912	0,675
Experience Regret	0,841	0,895	0,631
Keputusan Investasi	0,886	0,919	0,694

Sumber: Data diolah, 2026.

Merujuk pada Tabel 1, setiap variabel telah lolos uji validitas dan reliabilitas, sehingga model pengukuran dapat dinilai sudah sesuai dan siap digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Pengujian pada model struktural dilakukan untuk menilai seberapa besar peran variabel independen dalam memprediksi variabel dependen, yang ditunjukkan melalui nilai R².

Tabel 2. Hasil Uji R-Square.

Variabel	R-Square	Keterangan
Experience Regret	0,38	Moderat
Keputusan Investasi	0,62	Moderat

Sumber: Data diolah, 2026.

Mengacu pada Tabel 2, diperoleh nilai R-square sebesar 0,62 pada variabel keputusan investasi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pada keputusan investasi, yakni sebesar 62%, dapat diterangkan oleh literasi keuangan dan experience regret. Di sisi lain, nilai R-square pada variabel experience regret sebesar 0,38 mengindikasikan bahwa 38% variasinya mampu dijelaskan oleh literasi keuangan.

Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficient)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping dengan melihat nilai t-statistic dan p-value.

Tabel 3. Hasil Uji Path Coefficient.

Hubungan Variabel	Original Sample	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Literasi Keuangan → Keputusan Investasi	0,421	4,215	0,000	Signifikan
Literasi Keuangan → Experience Regret	-0,337	3,102	0,002	Signifikan
Experience Regret → Keputusan Investasi	-0,298	2,874	0,004	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026.

Mengacu pada Tabel 3, setiap hubungan antar variabel memperlihatkan nilai t yang melebihi batas 1,96 serta nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05. Oleh sebab itu, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan diterima.

Hasil Uji Mediasi

Pengujian efek mediasi bertujuan untuk mengkaji apakah experience regret berperan sebagai penghubung dalam kaitan antara literasi keuangan dan keputusan investasi.

Tabel 4. Hasil Uji Mediasi.

Hubungan Mediasi	Original Sample	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Literasi Keuangan → Experience Regret → Keputusan Investasi	0,100	2,145	0,032	Mediasi

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa experience regret memiliki peran perantara yang signifikan dalam menghubungkan literasi keuangan dengan keputusan investasi.

Pembahasan

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa wawasan finansial berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Dengan kata lain, semakin baik pemahaman seseorang mengenai aspek keuangan, maka semakin rasional dan optimal pula keputusan investasi yang dihasilkannya. Individu yang menguasai konsep seperti potensi keuntungan, ketidakpastian, serta pengelolaan portofolio cenderung lebih bijak dan logis dalam mempertimbangkan berbagai pilihan investasi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014), serta Maarten van Rooij et al. (2011) yang menegaskan bahwa wawasan keuangan berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menetapkan keputusan keuangan secara tepat. Dengan demikian, wawasan keuangan dapat dipandang sebagai faktor penting yang mendorong individu dalam membuat keputusan investasi yang lebih terstruktur dan penuh pertimbangan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengalaman penyesalan. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang mengenai keuangan, maka semakin rendah rasa penyesalan yang muncul setelah mengambil keputusan investasi. Penguasaan informasi finansial membuat individu lebih teliti dalam mempertimbangkan setiap pilihan sebelum mengambil keputusan, sehingga kesalahan dalam berinvestasi dapat diminimalisir. Temuan ini sejalan dengan pandangan Barbara O'Neill Huston (2010) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga meningkatkan kualitas dalam

proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kemampuan finansial dapat menjadi faktor penting dalam menekan munculnya rasa penyesalan pada aktivitas investasi.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman penyesalan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat rasa penyesalan yang dialami akibat keputusan sebelumnya, maka semakin rendah kecenderungan seseorang untuk kembali melakukan investasi di masa mendatang. Individu yang pernah mengalami kerugian atau kekeliruan dalam berinvestasi umumnya menjadi lebih berhati-hati, bahkan cenderung menghindari risiko. Temuan ini mendukung konsep regret aversion yang dikemukakan oleh Graham Loomes Bell (1982) serta penelitian Marcel Zeelenberg dan Rik Pieters (2007), menunjukkan bahwa individu umumnya memilih untuk tidak mengambil opsi yang berpotensi memicu rasa sesal di masa mendatang. Dalam konteks ini, pengalaman penyesalan dapat menjadi faktor yang menghambat proses pengambilan keputusan investasi.

Hasil analisis mediasi selanjutnya menunjukkan bahwa pengalaman penyesalan memiliki peran sebagai penghubung antara pengetahuan keuangan dan keputusan investasi. Temuan ini menegaskan bahwa efek pengetahuan keuangan terhadap keputusan investasi tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga terbentuk melalui mekanisme tidak langsung yang melibatkan faktor psikologis berupa pengalaman penyesalan individu. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik umumnya lebih mampu meminimalkan rasa penyesalan atas keputusan yang telah diambil, sehingga menjadi lebih percaya diri dalam menentukan pilihan investasi. Sebaliknya, semakin tinggi rasa penyesalan yang dialami, semakin besar kemungkinan individu merasa ragu dalam mengambil keputusan, yang akhirnya dapat menurunkan kualitas keputusan investasi.

Temuan ini juga menegaskan bahwa dalam menganalisis perilaku investasi, tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek rasional seperti tingkat pengetahuan keuangan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor emosional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pengalaman penyesalan berperan sebagai faktor psikologis yang menghubungkan kemampuan kognitif individu dengan perilaku investasinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara literasi keuangan dan pengelolaan aspek emosional sangat penting dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi, khususnya pada generasi milenial. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu diiringi dengan pemahaman terhadap aspek psikologis agar individu mampu mengambil keputusan investasi secara lebih tepat dan optimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *investment decision* pada investor generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman keuangan seseorang, maka semakin baik dan rasional pula keputusan investasi yang diambil.

Selain itu, *financial literacy* terbukti berpengaruh negatif terhadap *experience regret*, yang berarti bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung mengalami tingkat penyesalan yang lebih rendah dalam aktivitas investasi.

Di sisi lain, *experience regret* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *investment decision*, sehingga semakin tinggi tingkat penyesalan yang dialami, maka semakin menurun kecenderungan individu dalam mengambil keputusan investasi.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa *experience regret* berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *financial literacy* dan *investment decision*. Artinya, pengaruh *financial literacy* terhadap *investment decision* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui penurunan tingkat *experience regret* yang dialami investor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *investment decision* generasi milenial dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif (*financial literacy*) dan faktor emosional (*experience regret*). Oleh karena itu, peningkatan kualitas keputusan investasi tidak hanya memerlukan peningkatan literasi keuangan, tetapi juga kemampuan dalam mengelola aspek psikologis yang berkaitan dengan pengalaman investasi sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam terselesaikannya penelitian ini. Rasa terima kasih secara khusus ditujukan kepada pimpinan dan seluruh sivitas akademika Universitas Ngurah Rai atas dukungan, bantuan, serta fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi turut diberikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih berupa pemikiran, masukan, serta dukungan, baik secara moral maupun akademik, selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, D. E. (1982). Regret in decision making under uncertainty. *Operations Research*, 30(5), 961–981.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Pearson.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Inman, J. J., & Zeelenberg, M. (2002). Regret in repeat purchase versus switching decisions. *Journal of Consumer Research*, 29(1), 116–128.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Loomes, G., & Sugden, R. (1982). Regret theory: An alternative theory of rational choice under uncertainty. *The Economic Journal*, 92(368), 805–824.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Muhammad Akhdan Bahy, & Pani Akhiruddin Siregar. (2025). Edukasi Keuangan Syariah bagi Siswa SD Negeri 102028 Desa Sei Parit: Menabung Sejak Dini. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 2(4), 166–171. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v2i4.1661>
- OECD. (2016). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. OJK.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206.
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2), 449–472.
- Verina Araminda Prinari, & Yudi Ahmad Faisal. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Investasi, Sharia Compliance, dan Norma Subjektif dalam Mendorong Minat

Berinvestasi pada Instrumen Saham Securities Crowdfunding Syariah di Jakarta. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 2(3), 30–49.
<https://doi.org/10.61132/jpaes.v2i3.1234>

Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2007). A theory of regret regulation. *Journal of Consumer Psychology*, 17(1), 3–18